

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia sudah merdeka secara *de Jure*, namun dalam mempertahankannya merupakan sebuah tantangan. Indonesia secara efektif merdeka setelah pernyataan ini. Bukti *de facto* mengungkapkan bahwa kekuatan asing tetap ada di Indonesia. Setelah proklamasi, beberapa pihak asing tidak menerima kemerdekaan Indonesia, sehingga Indonesia harus berjuang untuk mempertahankannya. Kemerdekaan Indonesia tidak diterima oleh Belanda. Bahkan, beranggapan bahwa kemerdekaan Indonesia itu tidak pernah ada. Setelah kekalahan Jepang terhadap sekutu, Sekutu masuk ke Indonesia dengan bantuan NICA untuk membubarkan tentara Jepang dan menjajah kembali wilayah Indonesia.¹

Sekutu awalnya membebaskan tawanan Eropa dan memulangkan tentara Jepang. Pasukan Belanda yaitu NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) tiba bersama sekutu. Tentara Belanda melancarkan invasi militer keduanya pada tanggal 19 Desember 1948, untuk merebut bagian-bagian penting Republik Indonesia dan kota-kota yang strategis untuk dikolonisasi kembali di wilayah tersebut.

Sekutu tiba di Indonesia untuk menengahi antara Indonesia dan Belanda. Jenderal Philip Christison, Panglima Sekutu, menyatakan pada tanggal 1 Oktober

¹ Aman, *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1948* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm 21.

1945, bahwa pendaratan Sekutu di Indonesia dimaksudkan untuk mempertemukan para pejabat Indonesia dan Belanda untuk berunding. Atas saran Christison, para pemimpin Indonesia dan Belanda bertemu di Jakarta pada akhir Oktober 1945. Soekarno, Hatta, dan Syahrir mewakili Indonesia; Van Mook dan Van der Plas mewakili Belanda.²

Belanda menasihati bahwa jika pemerintah Indonesia menolak masa transisi, ia harus menerima tempatnya sebagai negara di dalam Kerajaan Belanda. Gagasan itu ditolak, dan negosiasi terus dilakukan untuk menemukan solusi yang menguntungkan semua negara. Di Linggarjati, kedua belah pihak menandatangani Perjanjian Linggarjati setelah perundingan tersebut.³

1. Belanda mengakui pemerintahan de facto Indonesia yang menguasai Jawa, Madura, dan Sumatera.
2. Belanda dan Indonesia membentuk Indonesia Serikat yang demokratis dan federasi.
3. Republik Indonesia, Kalimantan, dan Indonesia Timur merupakan negara kesatuan Republik Indonesia Serikat, tetapi warga suatu daerah dapat memilih kedudukan yang berbeda di dalam negara tersebut.
4. Arbitrase akan menyelesaikan perselisihan antara Belanda dan Indonesia jika negosiasi gagal.

² *Ibid*, hlm 24.

³ Garda Maeswara, *Sejarah Revolusi Indonesia 1945-1950* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), hlm 131.

Belanda melanggar perjanjian Linggarjati, memperparah perselisihan antara Indonesia dan Belanda. Indonesia dan Belanda mengeluh. Belanda mengklaim bahwa India tetap berhubungan dengan India dan Timur Tengah. Kelompok-kelompok tempur memiliki pro dan kontra, yang menyebabkan oposisi Belanda. Belanda tidak keberatan karena Perjanjian Linggarjati mewajibkan Belanda dan Indonesia untuk bersama-sama membentuk Negara Indonesia Serikat.

Indonesia merasa tidak jelas tentang status hukum dan internasionalnya. RI mungkin atau mungkin tidak memiliki kontak langsung dan tidak terbatas dengan negara lain. Indonesia juga mengkritik upaya separatis Belanda. Persetujuan Linggarjati mengakui Negara Pasundan di wilayah Republik Indonesia pada tanggal 4 Mei 1947 setelah Belanda mendukung Partai Rakyat Pasundan. Republik Indonesia juga mengklaim bahwa Belanda terus menambah tentaranya, meskipun Perjanjian Linggarjati mengharuskan mereka untuk mengurangi dan meninggalkan wilayah Indonesia.⁴

Belanda membatalkan Kesepakatan Linggarjati pada tanggal 20 Juli 1947. Belanda memulai "aksi polisi" pertama mereka dengan pasukan dari Jakarta dan Bandung merebut Jawa Barat (tidak termasuk Banten) dan Surabaya merebut Madura dan Ujung Timur. Pasukan yang lebih kecil mengamankan Semarang. Dengan demikian, Belanda menguasai semua pelabuhan laut Jawa. Sumatera mengamankan perkebunan

⁴ Tri Wahyono, *Rute Perjuangan Gerilya A.H Nasution Pada Masa Agresi Militer Belanda II* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011), hlm 77.

Medan, instalasi minyak dan batubara Palembang, dan perkebunan Padang. Pasukan Republik melarikan diri, menghancurkan segalanya.⁵

Beberapa orang Belanda, terutama Van Mook, bermaksud merebut Yogyakarta dan membangun pemerintahan republik yang ringan, tetapi orang Amerika dan Inggris tidak menyukai "aksi polisi" ini dan memaksa Belanda untuk segera menaklukkan republik tersebut. Keterlibatan langsung PBB dalam krisis tersebut pada akhirnya akan merugikan Belanda. India dan Australia secara aktif mendukung republik di PBB.

Rasionalisasi angkatan bersenjata Indonesia, pendirian RIS, dan pemberontakan PKI Madiun menyebabkan pergolakan. Belanda melancarkan serangan militer keduanya selama konflik ini. Indonesia menentang serangan militer Belanda yang kedua.⁶

Pada masa agresi militer Belanda I dan II, tanah minyak Jambi sangat berperan penting sehingga membuat Belanda ingin menguasai perminyakan di Jambi khususnya di Bajubang. Hal yang membuat Belanda ingin mengincar Bajubang karena mempunyai objek vital dalam hal persediaan bahan bakar pesawat untuk mereka sehingga membuat mereka berupaya untuk dapat menguasai tanah minyak yang berada di Bajubang.⁷

⁵ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm 472.

⁶ *Ibid*, hlm 476.

⁷ Ngadiyo, *Sejarah dan Harapan Masyarakat Bajubang*, 2018, hlm 7-8.

Pada tanggal 29 Desember 1948, sekitar pukul 14.30 WIB, lebih dari 40 pesawat Belanda, termasuk pesawat tempur "Cocor Merah" (Mustang dan Kitty Hawk), pesawat tempur B-25, dan pesawat angkut Dakota, tiba di Jambi dan menyerang kota tersebut kecuali Bendera Merah Paal dan ladang minyak Bajubang, tempat mereka menjatuhkan pasukan terjun payung. Sejalan dengan perintah harian wakil presiden RI Drs Muhammad Hatta, sebelum ibukota RI jatuh ke tangan Belanda tahun 1948, wapres menegaskan:

1. Sumpah setia setiap pejabat sipil maupun militer untuk tetap setia kepada cita-cita Perjuangan mempertahankan bangsa.
2. Bagi yang terpaksa tinggal di pedalaman daerah musuh, dilarang mengadakan kerjasama (kooperatif) dengan Belanda.
3. Kota, desa yang tidak bisa dipertahankan, harus dibumihanguskan, sehingga tidak ada sesuatu yang dapat dimanfaatkan musuh (Belanda).

Berdasarkan perintah yang dimaksud, tidak ada jalan lain, perjuangan rakyat Jambi bergerilya menghadapi musuh yang memiliki peralatan yang modern dan canggih yang sebelumnya tambang minyak dan hasil bumi dibumihanguskan oleh para pejuang.

Namun demikian, dengan adanya taktik dan politik yang keji diluar dari peri kemanusiaan seperti kekerasan, menghina, menipu, dan merendahkan rakyat Bajubang, yang membuat Belanda mampu menempati lokasi strategis dengan merebut tambang minyak. Bajubang melawan Belanda sampai Perang Kemerdekaan berakhir dengan serangan militer Belanda. Agresi Militer Belanda Kedua (NICA)

menyerang semua kota, desa dan ibu kota negara, Yogyakarta. Kota Jambi, ibu kota Karesidenan Jambi, mengalami serangan dahsyat. seperti pesawat-pesawat Belanda terus membom sasaran-sasaran lokasi yang dianggap strategis dengan adanya kekuatan penuh termasuk daerah Bajubang yang menimbulkan korban jiwa.⁸

Pada tanggal 28 Desember 1948 Belanda mulai melancarkan serangan udara ke dalam wilayah Bajubang masa Agresi Militer Belanda II yang membawa bencana, kesengsaraan sehingga kekuatan pertahanan daerah Bajubang pun makin diperkuat dengan dilancarkannya Agresi Militer Belanda II. Agresi Militer Belanda II dimulai ketika Belanda menyerbu Bajubang dan mulai melakukan serangan besar-besaran. Agresi militer Belanda yang kedua berusaha menguasai seluruh wilayah.

Pasukan Belanda ke daerah Bajubang dan menurunkan pasukan terjun payung di bandara milik NIAM tepatnya di Kampung Baru yang sekarang menjadi tempat pemakaman umum. Peristiwa itu merupakan Agresi Belanda kedua yang bertujuan untuk menguasai wilayah Bajubang. Namun, aksi Belanda tersebut mendapatkan perlawanan yang sengit dari patriotik-patriotik Bajubang, yakni dibawah pimpinan Letnan Sariem sebagai pemimpin pasukan.⁹

Pasukan Letnan Muda Sariem beserta anak buahnya dengan senjata api kecepek, kecepek merupakan senjata api laras panjang yang digunakan oleh para pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan yang diproduksi oleh masyarakat Bajubang. Kecepek berbentuk tombak besi yang masih sederhana, sedangkan

⁸ *Ibid*, hlm 10.

⁹ Colombus, Warga Kelurahan Bajubang (saksi sejarah), *Wawancara*, Bajubang, 29 Oktober 2022.

pasukan Belanda dengan persenjataan yang lebih canggih dan modern. Dalam menghadapi serangan Belanda itu pasukan Letnan Muda Sariem aktif melakukan berbagai bentuk perlawanan. Pasukan Belanda diserang habis-habisan oleh pasukan dari Letnan Muda Sariem, yang berusaha untuk melawan dan berjuang agar Belanda tidak lagi sampai berkuasa di wilayah Bajubang.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh pada masalah di atas, dan penulis menuangkan dalam tema ***“Bajubang Pada Masa Agresi Militer Belanda II 1948-1949”***.

1.2 Rumusan Masalah

Fokus utama penyelidikan ini adalah bagaimana masyarakat Bajubang melawan agresi militer Belanda di Bajubang. Untuk memudahkan penelitian, masalah tersebut dituangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi perjuangan rakyat Bajubang dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949?
2. Bagaimana perjuangan rakyat Bajubang dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949?
3. Bagaimana dampak perjuangan Bajubang terhadap perubahan politik di Bajubang tahun 1948-1949?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian mencakup ruang dan waktu. Hal ini diperlukan agar ruang lingkup penelitian tidak menjadi terlalu luas dan kompleks saat membahas penelitian ini dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan utama yang dibahas dalam penelitian ini untuk menjawab inti masalah secara memadai.

Berdasarkan judul yang diambil, ruang lingkup spasial (tempat) penelitian ini ditujukan kepada wilayah Kelurahan Bajubang. Kelurahan Bajubang merupakan wilayah yang menjadi area pertempuran antara pejuang dan rakyat Bajubang melawan Agresi Militer Belanda II.

Studi sejarah juga membutuhkan kerangka waktu. Tahun 1948, tahun pertama agresi militer Belanda II di Bajubang, dipilih untuk penyelidikan ini. Penelitian ini berakhir pada tahun 1949 setelah terjadi agresi militer Belanda II di Bajubang.

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka tujuan serta manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.4.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang perjuangan rakyat Bajubang dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949.
2. Untuk mengetahui perjuangan rakyat Bajubang dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949.

3. Untuk mengetahui dampak Agresi Militer Belanda II terhadap perubahan politik di Bajubang tahun 1948-1949.

1.4.2. Manfaat Penelitian

1. Akademik

Studi ini harus menginformasikan:

- 1) Memberi informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan perjuangan rakyat Bajubang melawan militer Belanda pada masa Agresi Militer Belanda II 1948-1949.
- 2) Sarana menanamkan nilai-nilai patriotisme dan nasionalisme pada masyarakat Bajubang pada umumnya dan generasi muda pada khususnya.

2. Praktis

- 1) Kajian ini akan memberikan informasi tentang perlawanan Bajubang terhadap militer Belanda pada masa agresi militer Belanda II tahun 1948-1949.
- 2) Cara-cara mendidik generasi muda Bajubang tentang cinta tanah air dan nasionalisme

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan proposal ini, penulis memerlukan kajian-kajian relevan yang berguna dalam penulisan sebagai acuan untuk menelusuri hasil penelitian yang berkaitan dengan tema yang diteliti, serta referensi hasil penelitian yang telah direview oleh peneliti sebelumnya sehingga dapat membantu penulis dalam membahas masalah dan membandingkannya apakah ada kesamaan atau perbedaan hasil penelitian.

Kajian terhadap Bajubang pada masa agresi militer Belanda II tahun 1948-1949 belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Tetapi sudah ada yang menyinggung secara sekilas membahas agresi militer Belanda di beberapa daerah akan tetapi belum ada yang mengkaji agresi militer Belanda di Bajubang dan tidak mendalami.

Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Propinsi Jambi, yang berjudul *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI 1945-1949 Di Propinsi Jambi*. Buku ini membahas tentang sejarah Perjuangan Rakyat Jambi melawan penjajahan Jepang dan Agresi Militer Belanda. Pada masa Agresi Militer Belanda terutama pada Agresi Militer Belanda II dimana pada saat itu terjadi pertempuran yang frontal di setiap daerah Jambi.¹⁰ Mukti Nasaruddin, yang berjudul *Jambi Dalam Sejarah Nusantara 629-1949M*. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana Jambi sepanjang masa berdasarkan denografi daerah, zaman penjajahan Belanda, zaman kekuasaan Jepang, sampai Revolusi Kemerdekaan.¹¹ Bambang Suwondo, yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan daerah 1979 yang berjudul *Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945- 1949 Daerah Jambi*. Buku ini membahas tentang sejarah sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan secara struktural yang merupakan daerah keresidenan dari Provinsi Sumatera. Serta membahas masa revolusi

¹⁰ Dewan Harian Daerah Angkatan 45, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI (1945-1949) di Provinsi Jambi* (Jambi: CV Majlis Raya Offset, 1991), hlm 9

¹¹ Mukti Nasruddin, *Jambi dalam sejarah nusantara 692-1949M*. (Jambi: Museum Perjuangan Rakyat Jambi, n.d.), hlm 392-393

kemerdekaan di Jambi pada tahun 1945-1949.¹² Zainuddin, yang berjudul *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi*. Yang diterbitkan oleh PN, Balai Pustaka di Jakarta tahun 1982. Buku ini membahas keadaan daerah Jambi pada masa pendudukan Jepang dan Belanda dan juga keadaan daerah Jambi menjelang akhir revolusi kemerdekaan.¹³

Dedi Arman, yang berjudul “Eksplorasi Minyak Di Jambi Tahun 1922-1948”. Jurnal ini membahas tentang persoalan Belanda sudah mengincar minyak Jambi sejak abad 19, namun pengeboran sumur minyak pertama di Jambi yang berlokasi di Bajubang, Onderafdeeling Muara Tembesi baru dilakukan tahun 1922. Hal ini disebabkan banyaknya pro kontra dan persaingan dalam pengelolaan minyak Jambi hingga dipilihnya NV NIAM sebagai pemenang kontrak. Jambi tidak banyak dikenal publik sebagai daerah penghasil minyak dibandingkan daerah lain. Penyebabnya, hasil minyak Jambi tidak diolah (disuling) di Jambi melainkan dikirim lewat pipa ke Plaju (Palembang). Dalam laporan ekspor Belanda, hasil minyak Jambi dicatat sebagai hasil minyak dari Plaju. Eksplorasi minyak di Jambi tidak membawa dampak yang besar pada perekonomian Jambi.¹⁴ Andry Anggiat, yang berjudul “Perjuangan TNI Dalam Perang Kemerdekaan Di Jambi 1947-1949”. Skripsi ini membahas tentang perjuangan para TNI untuk mempertahankan Kemerdekaan RI di

¹² Bambang Suwondo, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Jambi* (Jakarta: Depdikbud, 1979), hlm 89

¹³ Zainuddin, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi* (Jakarta: PN. Balai Pustaka., 1982), hlm 72

¹⁴ Dedi Arman, “Eksplorasi Minyak Di Jambi Tahun 1922-1948 (Exploitation Jambi Oil in 1922-1948),” *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 1 (2020): 131–44, doi:10.36869/pjhpish.v6i1.141.

daerah Jambi 1947-1949. TNI mempunyai peran sendiri yaitu mendidik masyarakat yang ingin ikut mempertahankan Jambi ketika Belanda ingin kembali datang dan juga menjadi pimpinan demi mempertahankan Kemerdekaan di daerah Jambi.¹⁵ Wahyu Zamzami, yang berjudul, “Pelabuhan Udara Paal Merah Dalam Agresi Militer Belanda Di Jambi tahun 1947-1950”. Jurnal ini membahas tentang keberadaan transportasi udara tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang mendukung politik, dan pertahanan keamanan. Pelabuhan udara Paal Merah Jambi telah ada sejak tahun 1933 dan merupakan lambang revolusi transportasi dari daerah Jambi.¹⁶

Lianawati, yang berjudul, “Perjuangan Rakyat Kota Jambi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949”. Skripsi ini membahas tentang Belanda ingin tetap menegakkan kembali kekuasaan Kolonialnya di Indonesia, termasuk di Jambi. Sehingga rakyat tetap ingin berjuang habis-habisan untuk mempertahankan kemerdekaan agar tidak jatuh kembali ketangan penjajah. Dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Jambi munculah banyak para tokoh yang menjadi penggerak perjuangan di Jambi.¹⁷ Arnianta Swastika, yang berjudul “Sejarah Perjuangan Rakyat Jambi dalam Melawan Agresi Militer Belanda pada tahun 1947-1949”. Skripsi ini membahas tentang perjuangan rakyat Jambi pada

¹⁵ Andry Anggiat, “Perjuangan TNI Dalam Perang Kemerdekaan Di Jambi” (Universitas Jambi, 2007), hlm 50-54

¹⁶ Wahyu Zamzami dan Nelly Indrayani, “Pelabuhan Udara Paal Merah Dalam Agresi Militer Belanda Di Jambi tahun 1947-1950,” *Jurnal Siginjai* 1, no. 1 (2021), <http://hubud.dephub.go.id/website/Bandara.php>, hlm 18

¹⁷ Mitra Lianawati, “Perjuangan Rakyat Kota Jambi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949” (Universitas Jambi, 2022), hlm 1-86

tanggal 28 Desember tahun 1948 Belanda melakukan agresi militernya yang ke II terhadap Indonesia, tak terkecuali pulau Sumatra tepatnya di Kota Jambi pada saat itu dihujani peluru oleh 14 pesawat terbang Belanda selama 24 jam dan itu menhanguskan Kota Jambi. Kemudian setelah itu Belanda menurunkan tentaranya di Daerah Tanah Minyak, serta di Pinggir-Pinggir Kota Jambi.¹⁸ Nirwan Il Yasin, Lagut Bakarudin dan Andry Anggiat, yang berjudul “Perjuangan Subkomandemen Sumatera Selatan Garuda Putih Teritorial Djambi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Djambi 1946-1949”. Jurnal ini membahas tentang besarnya peranan pasukan Garuda Putih djambi dalam mempertahankan kemerdekaan terutama pada saat agresi militer Belanda satu dan dua di wilayah Keresidenan Djambi.¹⁹

Supian dan Lagut Bakarudin, yang berjudul, “Pertempuran Kasiro-Sungai Pinang Batang Asai Menghadapi Agresi Militer Belanda II Di Kewedanaan Sarolangun 1948-1949”. Jurnal ini membahas tentang Perang Kemerdekaan di Keresidenan Jambi yang tidak hanya dirasakan oleh penduduk ibu kota keresidenan atau kewedanaan namun di berbagai daerah pedalaman seperti di pedalaman Kewedanaan Sarolangun tepatnya di daerah Batang Asai. Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat dan para pejuang di Batang Asai merupakan perjuangan yang dilakukan untuk mempertahankan daerah agar tidak dikuasai oleh

¹⁸ Arnianta Swastika, “Sejarah Perjusngan Rakyat Kota Jambi Dalam Melawan Agresi Militer Belanda Pada Tahun 1947-1949” (Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifuddin Jambi, 2022), hlm 61

¹⁹ Nirwan Il Yasin, Lagut Bakaruddin, dan Andry Anggiat, “Perjuangan Sub-Komandemen Sumatera Selatan Garuda Putih Teritorial Djambi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Keresidenan Djambi 1946-1949,” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 04, no. 2 (2020), hlm 231

Belanda.²⁰ Shuraya Auliya, yang berjudul “Perjuangan Rakyat Bungo Dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1945-1949”. Skripsi ini membahas tentang perjuangan rakyat Bungo dalam perang kemerdekaan tahun 1945 sampai tahun 1949. Dari tersiarnya berita proklamasi kemerdekaan 1945 sampai pada akhir tahun 1949 merupakan penyerahan Kota Muara Bungo setelah melalui perundingan-perundingan maka diaturlah penyerahan kota-kota yang tadinya dibawah kekuasaan TBA kepada Pemerintah RI yaitu Kewedanaan Muara Bungo pada tanggal 11 Desember 1949.²¹ Usman Syam dan Dahlan Hamzah, dalam bukunya yang berjudul *Republik Indonesia Di Kabupaten Daerah Tingkat II Bungo Tebo 1945-1949*. Buku ini membahas tentang penjajah Jepang sampai berakhirnya Agresi Militer Belanda II di Kabupaten Bungo Tebo.²²

Dewan Pimpinan Cabang Legiun Veteran RI Kabupaten Batanghari, *Penyusunan Pemerintahan Sipil dan Kekuatan Bersenjata tahun 1945-1949 di Daerah Keresidenan Jambi*, Batanghari: 2009. Buku ini membahas banyak tentang sejarah Perjuangan Rakyat Jambi melawan penjanjahan Jepang dan Belanda.²³ Rahma Winata, yang berjudul “Perjuangan Rakyat Batanghari Menghadapi Agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949”. Skripsi ini membahas tentang perjuangan

²⁰ Supian dan Lagut, “Pertempuran Kasiro-Sungai Pinang Batang Asai Menghadapi Agresi Militer Belanda II Di Kewedanaan Sarolangun 1948-1949,” *KERATON: Journal of History Education and Culture* Vol. 2, no. 2 (2020), hlm 156

²¹ Shuraya Auliya, “Perjuangan Rakyat Bungo Dalam Perang Kemerdekaan Tahun 1945-1949” (Universitas Jambi, 2017), hlm 1-67

²² Usman Syam dan Dahlan Hamzah, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia Di Kabupaten Daerah Tingkat II Bungo Tebo 1945-1949* (Jambi: PN Balai Pustaka, 1983), hlm 54

²³ Dewan Pimpinan Cabang Legiun Veteran RI Kabupaten Batang Hari, *Penyusunan Pemerintahan Sipil dan Kekuatan Bersenjata Tahun 1945-1949 Di Daerah Keresidenan Jambi* (Batang Hari: Indah Pelangi Muara Bulian, 2009), hlm 106

rakyat Batanghari dalam agresi militer Belanda II. Pertempuran melawan Belanda juga terjadi di Batanghari, koalisi serta peran organisasi perjuangan, partai politik, tentara dan penyebab pecahnya agresi militer Belanda II dan dampaknya terhadap politik, ekonomi, sosial budaya di Batanghari. Sehingga membuat rakyat Batanghari bertekad ingin bebas dari penjanjah Belanda, yang menjadi pembeda di skripsi ini adalah lebih memfokuskan mengenai perjuangan rakyat Batanghari dan tidak banyak membahas atau memfokuskan pada pertempuran di Bajubang.²⁴

Putri, Azila Indah yang berjudul, “Pola Tata Ruang Kota Bajubang Tahun 1922-1968”. Skripsi ini membahas tentang Kota Bajubang yang merupakan salah satu daerah penghasil minyak bumi di Jambi. Serta Kota Bajubang dapat dikategorikan sebuah kota, hal ini dapat dilihat dari banyaknya sebaran tinggalan bangunan-bangunan kolonial Belanda yang terbilang lengkap.²⁵ Ngadiyo yang berjudul, *Sejarah dan Harapan Masyarakat Bajubang*. Buku ini membahas tentang sejarah Kecamatan Bajubang perminyakan dan perjuangan rakyat Bajubang dalam menghadapi agresi militer Belanda II serta harapan masyarakat tentang Bajubang, yang menjadi pembeda dalam buku ini adalah buku ini melebihi banyak memfokuskan pada keadaan perekonomian di Bajubang yang banyak membahas tentang perminyakan oleh Pertamina di daerah Bajubang.²⁶

²⁴ Rahma Winata, “Perjuangan Rakyat Batanghari Menghadapi Agresi Militer Belanda II 1948-1949” (Universitas Jambi, 2017), hlm 71

²⁵ Azila Indah Putri, “POLA TATA RUANG KOTA BAJUBANG TAHUN 1922-1968,” 2022.

²⁶ Ngadiyo, *op. cit.*

Tinjauan atas karya-karya di atas membantu penulis untuk lebih memahami revolusi kemerdekaan dan bagaimana perjuangan kemerdekaan Indonesia terus menyusup ke Jambi. Pemukiman Bajubang di Jambi juga melawan Belanda. Ulasan ini mendukung penelitian ini. Karena belum ada yang meneliti secara serius perjuangan Bajubang melawan Agresi Militer Belanda II. Penelitian ini seharusnya memperkaya sejarah revolusi Jambi.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah suatu gambaran yang memiliki kerangka yang berhubungan dengan konsep-konsep yang ingin diamati untuk dapat menerangkan inti dari penelitian. Struktur konseptual dijelaskan menggunakan prinsip penulisan untuk menghindari penggunaan ganda. Kerangka konseptual dalam penelitian sejarah sangat penting untuk arah penulisan.

Penulisan sejarah menceritakan peristiwa masa lalu. Untuk menemukan sejarah, masalah harus diperiksa secara menyeluruh. Tulisan ini membahas tentang “Bajubang Pada Masa Agresi Militer Belanda II 1948-1949” dengan menggunakan kerangka teori politik untuk memahami persoalan.

Teori penelitian ini: Sartono Kartodirdjo mendefinisikan pendekatan politik sebagai semua agen manusia dalam kaitannya dengan kekuasaan yang mempengaruhi, mengubah, atau mempertahankan struktur masyarakat. Orientasi

politik ini memungkinkan terjadinya perebutan kekuasaan pada masa agresivitas militer Belanda.²⁷

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui situasi politik pada masa Revolusi di Bajubang serta, mengetahui apa saja kondisi politik pada masa perebutan kekuasaan Belanda yang terjadi kepada rakyat Bajubang. Proses politik yang dipenuhi dengan adanya konflik antara orang Belanda dan orang Bajubang, dimana sebagai masa perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan yang diwarnai oleh intrik politik yang tidak terpisahkan dari berbagai perjuangan dan pertempuran rakyat.

Perebutan kekuasaan yang terjadi oleh pihak Belanda di berbagai wilayah, dimana Belanda ingin menjajah seluruh wilayah agar dapat dikuasainya. Wilayah yang dianggap strategis, diserang dan diduduki oleh pihak Belanda, berbeda dengan wilayah Bajubang tidak mengalami serangan langsung dalam skala besar tetapi Belanda semakin meningkatkan blokade ekonominya yang membuat perekonomian di wilayah Bajubang tidak dapat berlangsung secara bebas, dengan tujuan untuk melemahkan rakyat Bajubang dari segi perekonomian yang menimbulkan perlawanan dan pertentangan dari rakyat Bajubang. Belanda melihat bahwa daerah Bajubang terdapat sumur minyak terbaik dan terbesar yang membuat Belanda ingin menguasai wilayah Bajubang agar dapat memperoleh banyak keuntungan dengan

²⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan perkembangan Historiografis Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm 19.

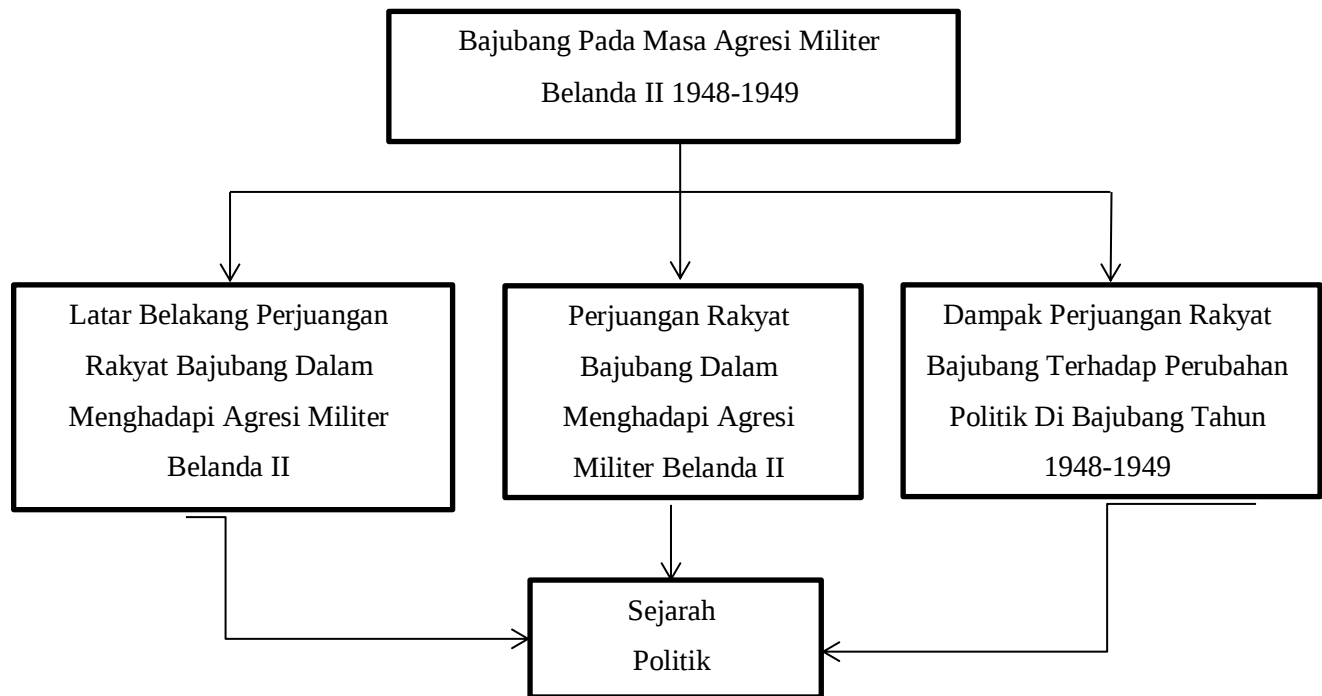
adanya provokasi, hasutan, kekerasan dan ancaman untuk memecah belah persatuan agar dapat melumpuhkan kekuatan.

Namun dengan taktik dan politik, Belanda mampu menempati lokasi strategis dengan merebut tambang minyak Bajubang, rakyat Bajubang berjuang agar wilayah Bajubang tidak diduduki oleh bangsa Belanda. Walaupun demikian pertempuran yang terjadi oleh para pejuang dan rakyat Bajubang dalam melawan Belanda terus berlangsung sampai akhir perang kemerdekaan pada agresi militer Belanda. Tindakan Belanda diimbangi pihak RI dengan mengadakan perlawanan melalui taktik strategi militer, yaitu perang gerilya serta politik internasional dan diplomasi.

Belanda dengan taktik strategi militer sudah dapat menguasai tempat-tempat yang sangat vital seperti tambang minyak, untuk menghindari kemajuan pasukan Belanda, pejuang membumihanguskan kota, desa, dan jembatan penghubung. Sementara Belanda dengan berbagai cara melakukan tindakan brutal diluar dari peri kemanusiaan guna mengamankan tempat-tempat yang strategis yang dikuasainya.²⁸

Berdasarkan pemaparan diatas tersebut dapat disusun kerangka konseptual yang akan mempermudah alur dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

²⁸ Ngadiyo, *Sejarah dan Harapan Masyarakat Bajubang*, 2018, hlm 9-10.



Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian

1.7 Metode Penelitian

Metode ini menyangkut cara, teknik, proses, langkah sistematis dalam melakukan sesuatu. Metode penelitian sejarah adalah tata cara bagaimana sejarawan memproduksi cerita masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan pada masa lampau.

Secara umum, langkah-langkah penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Penulisan heuristik membutuhkan penelitian sejarah. Riset dengan sumber yang relevan sesuai topik penelitian dengan tujuan mencari sumber dan mengumpulkan sumber untuk mendapatkan data, informasi, dan materi yang sesuai dengan topik penelitian. Sumber terbagi menjadi dua, yaitu sumber Primer dan sekunder. Sumber primer yaitu berupa arsip, majalah, dan surat kabar, serta hasil wawancara pelaku sejarah yang berkaitan dengan judul penelitian. Sedangkan sumber sekunder yaitu sumber pendukung karangan penelitian oleh orang lain yang sesuai topik penelitian yang diambil.

Pengumpulan sumber dalam penelitian dimulai pada tahap studi pustaka. Studi pustaka dilakukan secara *offline* di perpustakaan Universitas Jambi perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, Dinas Kearsipan Kota Jambi, dan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jambi. Kemudian studi pustaka secara *online* dilakukan pada situs penyediaan arsip seperti *Delpher*, Penulis menemukan surat kabar pada tahun 1948, Koran Arnhem, penerbit CA Thiemea. Surat kabar yang berjudul Aksi di Jambi yang menerangkan bahwa di Batavia diumumkan secara resmi bahwa pasukan Belanda pada peristiwa agresi militer telah mencapai wilayah kota Jambi salah satunya di Bajubang. *Het Nationaal Archief*, koleksi arsip foto layanan kontak TNI angkatan darat tahun 1949, yang menerangkan keadaan ladang minyak di Bajubang yang sedang diawasi oleh rakyat

Bajubang dari pihak Belanda, agar ladang minyak di Bajubang dapat dioperasikan kembali dan bisa dapat diperluas lagi.

Dari hasil studi kepustakaan yang diambil oleh penulis terdapat beberapa karya-karya yang telah ada sebelumnya, namun tidak membahas secara spesifik mengenai judul penelitian ini. Dokumen atau arsip dalam penelitian ini adalah arsip yang ada kaitannya dengan masa agresi militer Belanda II di wilayah Bajubang yang memiliki hubungan dengan judul penelitian.

2. Kritik sumber

Kritik sumber, menyeleksi dan menilai sumber-sumber sejarah yang ditemukan baik kritik eksteren yang terkait dengan keaslian, keutuhan dan keotentikan sumber maupun kritik interen yang menyangkut isi sumber itu dapat dipercaya (validasi isi).

3. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya untuk menemukan fakta sejarah. Pada tahap ini penulis melakukan proses menyusun dan merangkai satu fakta dengan fakta lainnya. Hasil pencarian akan diklasifikasikan menjadi sebuah fakta.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir. Dalam tahapan ini fakta yang telah terkumpul kemudian disintesis, dihubungkan berdasarkan sebab akibat berdasarkan rumusan masalah dan dituangkan dalam bentuk tulisan sejarah yang objektif dan sistematis.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematis penulisan Proposal ini dibagi menjadi lima bab dengan sub-bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Latar belakang masalah dan struktur Ruang lingkup penelitian, tujuan, dan efek Kajian pustaka, (6) Konseptualisasi, (7) Teknik penelitian, (8) sistem pencahayaan.

BAB II : Latar belakang perjuangan rakyat Bajubang dalam menghadapi Agresi Militer Belanda

(1) Keadaan Geografis Kelurahan Bajubang, (2) Demografis Kelurahan Bajubang, dan (3) Perkembangan Kelurahan Bajubang.

BAB III : Perjuangan rakyat Bajubang dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949

(1) Awal masuknya Agresi Militer Belanda II di Bajubang, (2) Pertempuran di Bajubang, dan (3) Akhir Agresi Militer Belanda di Bajubang.

BAB IV : Dampak perjuangan rakyat Bajubang terhadap perubahan politik di Bajubang tahun 1948-1949

(1) Dampak Pada Politik Pemerintahan, dan (2) Dampak Pada Politik diluar Pemerintahan.

Bab V : Penutup

(1) kesimpulan dari analisis hasil penelitian. Kesimpulan juga menjadi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah yang terdapat pada bab pendahuluan. Setelah itu daftar pustaka.